

Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini

Raras Putrihapsari^{✉1}, Dimyati²

Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta⁽¹⁾,

Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.1022](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang penanaman sikap sopan santun anak usia dini dalam budaya Jawa. Metode yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Sopan santun saat ini lebih buruk dibandingkan dengan zaman dulu, dilihat dari anak-anak sekarang tidak bisa *basa*. Sopan santun dalam hal berbahasa saat ini sangat perlu diperhatikan. Bahasa Jawa saat ini hampir punah. Bahasa Jawa memiliki ciri khas mengenai tingkatan berbahasa yaitu *basa ngoko*, *basa krama madyo*, dan *basa krama inggil*. Penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa dilakukan pada saat anak usia dini melalui pembiasaan dan modeling dari orang dewasa dalam berbahasa Jawa yang baik dan benar pada kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa dikatakan baik dan benar yaitu sesuai dengan *tata karma* (gaya bahasa), *andhap-asor* (merendahkan diri sembari meninggikan orang lain), dan *tanggap ing sasmita* (mampu menangkap makna yang tersembunyi). Ketiga konsep budaya tersebut saling keterkaitan dalam hal sikap sopan santun seseorang dalam budaya Jawa.

Kata Kunci: *sopan santun; bahasa Jawa; anak usia dini*

Abstract

This research was conducted to examine the inculcation of early childhood manners in Javanese culture. The method used is qualitative research which is literature study. Today's manners are worse than in the past, seen from now that children cannot be *basa*. Manners in terms of language today really need to be considered. Javanese language is currently almost extinct. Javanese language teaches about manners speaking to older people. Javanese language has characteristics regarding language levels, namely *basa ngoko*, *basa krama madyo*, and *basa krama inggil*. The cultivation of courtesy in language is carried out during early childhood through habituation and modeling of adults in good and correct Javanese language in everyday life in the family, school and community environment. The use of Javanese is said to be good and correct, which is in accordance with *tata karma* (language style), *andhap-asor* (humbling oneself while exalting others), and *tanggap ing sasmita* (able to grasp hidden meanings). The three cultural concepts are interrelated in terms of one's courtesy in Javanese culture.

Keywords: *manners; Javanese language; early childhood*

Copyright (c) 2019 Raras Putrihapsari, Dimyati

✉ Corresponding author : Raras Putrihapsari

Email Address : raras.putrihap@gmail.com (Purworejo, Jawa Tengah)

Received 3 January 2021, Accepted 5 February 2021, Published 18 February 2021

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi utama bagi individu untuk mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Bahasa merupakan sebuah komunikasi yang berdasarkan kata-kata dan tata bahasa (Diane, 2015). Sesama manusia dapat saling bertegur-sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya melalui bahasa. Bahasa memiliki fungsi sosial untuk menghubungkan antar manusia (Fitriah & Hidayat, 2018). Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Anak belajar berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosakata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki.

Berbahasa merupakan salah satu permasalahan sopan santun (Borris & Zecho, 2018). Sopan santun merupakan sebuah terapan dari perilaku seseorang yang berperilaku baik (Hermanto, 2019). Indonesia menyebut sopan santun sebagai semacam "etika". Jenis kesopanan merupakan bentuk tertentu dari tindak tutur etika (Ryabova, 2015). Seseorang yang sopan akan memiliki bahasa dan perilaku yang baik. Kesopanan adalah bentuk perilaku yang telah dikembangkan di masyarakat agar mengurangi gesekan dalam interaksi pribadi. Sikap sopan bagi orang Jawa adalah dengan mengikuti himpunan etika tersebut (Mahmud, 2019). Sopan santun berarti suatu sikap yang baik seseorang dalam hal hormat menghormati dan menghargai kepada orang lain yang dapat diterima di masyarakat. Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan sopan santun. Seseorang yang sopan akan menggunakan bahasa yang baik untuk berinteraksi.

Sikap sopan santun setiap daerah dinilai berbeda-beda. Sopan santun seringkali dipengaruhi oleh konvensi budaya, yang didasarkan pada nilai-nilai sosial masyarakat (Fitriah & Hidayat, 2018). Konvensi kesopanan berbeda-beda di setiap budaya dan begitu pula ketidak sopanan dan kekasaran. Beberapa kasus yang dianggap tidak sopan dalam satu budaya atau masyarakat tidak selalu menjadi tidak sopan di budaya lain (Francia et al., 2014). Setiap masyarakat berproses terhadap gagasan kesopanan sendiri, yang tidak sama untuk semua lawan bicara, serta situasi dan budaya. Bahasa ada dan tumbuh dalam lingkungan budaya, dan nilai budaya sedang diekspresikan dengan cara yang khas (Ridwan & Hadi, 2019). Kesopanan atau ketidak sopanan selalu hadir dalam semua interaksi komunikatif, mempengaruhi pembentukan dan perkembangan hubungan (Theunissen, 2019).

Sopan santun diartikan sebagai nilai yang menjunjung tinggi menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia (Suryani, 2017; Farhatilwardah, Hastuti, & Krisnatuti, 2019)). Anak-anak melakukan penolakan dalam menggunakan bahasa Jawa sopan dalam interaksi yang peka budaya (Supatmiwati, 2017). Kata penolakan dalam budaya Jawa menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan seseorang untuk menghargai serta menghormati orang lain. Namun, pengungkapan strategi kesopanan untuk ketidaksepakatan, baik perempuan maupun laki-laki cenderung melakukan strategi kesantunan negatif (Windika, 2019). Hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan sopan santun dalam hal berbahasa. Padahal untuk menjaga kesopanan bahasa sebagai pengendalian diri dalam perwujudan masyarakat yang beradab (Ristiani, 2020). Sebagai orang yang bekerja di dunia pendidikan, siswa dan guru tentunya harus memperhatikan kesopanan dalam berbahasa (Rika Ningsih et al., 2020).

Peneliti melakukan wawancara awal mengenai sopan santun dalam berbahasa pada zaman sekarang dan zaman dulu. Narasumber menyatakan bahwa sopan santun saat ini lebih buruk daripada sopan santun pada saat dulu. Seperti contoh, pada saat berbahasa, anak muda yang seharusnya berbahasa dengan rasa hormat, tetapi anak muda saat ini kurang menghormati dalam hal berbahasa. Beberapa guru juga mengeluhkan terkait masih banyak anak yang kurang sopan dalam penggunaan bahasa (Rika Ningsih et al., 2020). Narasumber menyatakan dalam bahasa Jawa "*Cah saiki ora isa basa*". Hal tersebut berarti "Anak pada zaman sekarang tidak bisa berbahasa sopan pada orang yang lebih tua". "*Basa*" atau "*mbasaaké*" merupakan

bentuk kalimat yang tepat untuk anggota keluarga dengan istilah kekerabatan itu tidak selalu menggambarkan hubungan keluarga yang sebenarnya yang diterapkan oleh keluarga yang lebih tua anggota untuk mensosialisasikan kesopanan kepada penutur bahasa Jawa muda (Efendi & Endriati, 2020). "*Basa*" dalam bahasa Jawa berarti bahasa sopan yang biasa digunakan kepada orang yang lebih tua. Wawancara yang dilakukan tersebut menyatakan bahwa sopan santun dahulu lebih baik daripada sopan santun sekarang. Kesopanan pada saat ini menurun dibandingkan pada saat dahulu dalam hal berbahasa.

Terdapat tingkatan berbahasa dalam budaya Jawa pada hal berbicara. Masyarakat Jawa selalu mengutamakan bentuk kesantunan tutur yang ada dibuat oleh tingkat derajat bicara (Suryadi & Riris, 2018). Budaya Jawa terdapat pilihan bahasa yang seringkali dipengaruhi oleh usia penerima, status, posisi, hubungan, kendala sosial dan jenis kelamin (Fitriah & Hidayat, 2018). Terdapat tingkatan tutur bahasa dan memungkinkan penuturnya memperlihatkan keakraban, penghormatan dan jenjang hierarki dengan sesama anggota masyarakat (Apriliani et al., 2020). Tingkatan tersebut disesuaikan dengan umur seseorang atau kedudukan seseorang. Terdapat tiga tingkatan dalam berbahasa di budaya Jawa, yaitu *jawa ngoko* (kepada orang yang lebih muda), *karma madya* (teman sebaya), dan *jawa karma inggil* (orang yang lebih tua). Bahasa Jawa untuk menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar dalam persyaratan status dan keakraban (Waluyo, 2017). Bahasa Jawa dikatakan sebagai ciri khas dalam perilaku sosial, rasa hormat, dan kepekaan terhadap orang lain (Efendi & Endriati, 2020). Bahasa tersebut sangat menjunjung tinggi perilaku sopan santun.

Sikap sopan santun dalam berbahasa Jawa sangatlah *urgent* untuk saat ini. Sikap sopan sangat penting untuk mempertahankan atau meningkatkan hubungan interpersonal (Vergis & Pell, 2020). Selain itu, karakter membangun identitas mereka sendiri dan orang lain dan menunjukkan bagaimana kesopanan, moralitas dan konstruksi identitas saling terkait erat (Ferenčík, 2020). Kesopanan memiliki peran penting dalam masyarakat Jawa (Purwanto, 2020). Sebagian besar Wilayah di Indonesia yang tadinya menggunakan Bahasa Jawa, sekarang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Mempertimbangkan pergeseran budaya saat ini penggunaan bahasa Jawa oleh penutur yang lebih muda karena dipengaruhi oleh peningkatan penggunaan bahasa Indonesia (Cohn & Ravindranath, 2014). Pemahaman makna filosofi Jawa mempengaruhi komunikasi pola orang dalam menggunakan istilah bahasa Indonesia kata atau frase dan kata-kata (Wahyono, 2017). Bahasa Indonesia mengambil alih lebih banyak domain dalam komunikasi, maka bahasa Jawa menjadi rusak. Ancaman bagi bahasa *krama* sebagai warisan budaya Jawa yang mungkin akan lenyap (Winarti, 2018). Salah satu artikel dari Yunani yaitu berjudul "ketidaksopanan Yunani: 10 hal yang membunuhmu di kota ini" (Sifianou, 2019). Hal tersebut memperlihatkan bahwa sopan santun saat ini merupakan suatu hal yang sangat *urgent*. Ketakutan kepunahan bahasa Jawa inilah yang harus diperhatikan untuk saat ini.

Sopan santun bukan merupakan hal yang instant untuk bisa didapatkan. Penanaman sopan santun membutuhkan waktu yang sangat lama, terlebih lagi pada karakter bahasa anak. Penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa hendaknya diberikan pada saat anak berusia dini. Saat anak diberikan pendidikan karakter sejak dini maka selanjutnya anak akan mampu mengendalikan diri sendiri. Sesuai dengan mencari ilmu pada saat kecil seperti memahat di atas batu sedangkan mencari ilmu di waktu tua bagaikan mengukir diatas air (Surya, 2017). Saat membekali pembentukan karakter pada anak usia dini maka akan tertanam pada diri anak tersebut. Seperti halnya berbahasa pada anak, ketika bahasa Jawa yang diajarkan sejak dini, maka anak akan bisa berbahasa Jawa saat nanti dewasa. Bagi anak di usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuannya secara maksimal. Perkembangan bahasa memiliki dampak besar pada anak dan anak lingkungan, dan perlu diidentifikasi sedini mungkin (Visser-Bochane et al., 2020). Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya anak.

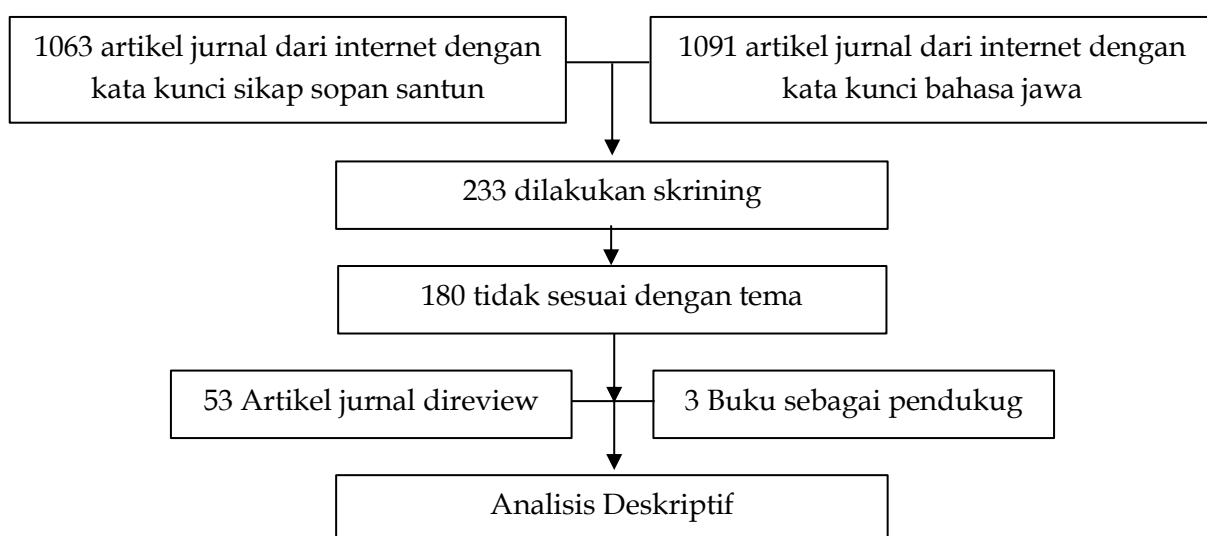
Penekanan mengajar anak-anak dengan norma kesopanan budaya asal sangat dianggap perlu (Isosävi, 2020). Ekspresi kearifan lokal adalah konsepsi kehidupan di benak masyarakat dan dianggap sangat berharga karena nilainya juga dianggap sebagai pedoman bersikap, berkata dan berperilaku, sehingga kearifan lokal akan menjadi pijakan belajar kesopanan. Melalui kearifan lokal, model kesantunan akan lebih mudah dipahami masyarakat karena kearifan lokal adalah kecerdasan yang dihasilkan oleh pengalaman hidup diri (Widiatmi et al., 2016). Sopan santun yang ada yang bisa menjadi alat pengendalian diri saat kita berpikir (Ristiani, 2020). Mengajarkan bahasa jawa pada anak akan mempermudah anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan sopan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap sopan santun saat ini sangat *urgent* untuk diperhatikan. Penanaman sikap sopan santun harus dilakukan sejak dini karena tidak bisa dilakukan secara instan. Memerlukan waktu yang sangat lama untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak. Setiap kesopanan tiap daerah berbeda-beda, tergantung dengan penerimaan masyarakat yang ada. Bagaimana penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa Jawa pada anak? Oleh karena itu, penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa Jawa pada anak usia dini dibahas dalam artikel ini.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Teknik penelitian yang digunakan menggunakan literatur review. Literatur review merupakan teknik penelitian dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian (Nazir, 2014). Penelitian dilakukan dengan cara mencari referensi teori kepustakaan yang relevan dengan topik dan permasalahan yang peneliti temukan. Referensi teori yang diperoleh dari penelitian studi literatur tersebut dijadikan dasar utama pembahasan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan literature review melalui mengkaji referensi dari berbagai sumber, jurnal, buku maupun internet. Literatur yang dikumpulkan yaitu berupa jurnal, buku, maupun internet yang terbit pada tahun 2010-2020. Terdapat kurang lebih 233 kajian yang peneliti temukan, namun setelah ditelaah, hanya terdapat 58 kajian yang sesuai dengan penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa pada anak usia dini. Skema alur literature review dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Alur Literatur Review

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Sopan Santun

Bersikap sopan berarti menyadari dan menghormati perasaan orang lain. Orang yang sopan akan selalu menyenangkan orang lain dengan perilaku sopan santunnya. Kesopanan artinya mempertimbangan perasaan orang lain untuk mempertahankan komunikasi yang baik antar manusia. Kesopanan sebagai praktik sosial dan dalam bidang linguistik (Ferenčík, 2018). Kesopanan adalah fenomena sosio pragmatis yang menyatakan berhasil atau tidaknya komunikasi (Nikleva, 2018). Kesopanan dapat meningkatkan hubungan seseorang dengan orang lain, membantu membangun rasa hormat dalam sebuah hubungan, meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Borris & Zecho, 2018). Sopan santun akan memberikan kenyamanan pada diri sendiri maupun orang lain yang diajak berkomunikasi.

Teori dasar dalam kesopanan yaitu teori tindak tutur dan teori kesantunan berbahasa (Menno, 2015). Teori kesantunan dipadukan dengan teori tindak tutur. Hal ini dikarenakan teori tindak tutur mempertanyakan kegunaan kosakata untuk yang dipilih, sedangkan teori kesantunan memilih yang diucapkan sopan atau tidak. Kesopanan positif mengacu pada suasana inklusi dan mutualitas yang diciptakan dengan cara kebahasaan seperti pujian, dorongan, bercanda, bahkan penggunaan "kebohongan putih" (Borris & Zecho, 2018). Hal tersebut memberikan kesan perilaku atau ucapan seseorang menjadi lebih sopan.

Sopan santun tidak bisa terlepas dari perilaku dan bahasa seseorang. Perilaku dan bahasa seseorang dapat dikatakan sopan ketika sesuai dengan norma dan dapat diterima di masyarakat. Beberapa perilaku yang digunakan untuk menandakan kesopanan, seperti ekspresi wajah yang menyenangkan, alis terangkat, orientasi tubuh langsung, atau tegang, postur tubuh tertutup dengan gerakan tangan kecil, disertai dengan suara yang lebih lembut, sentuhan, dan dekat (Hübscher et al., 2019). Ekspresi tersebut dikategorikan sebagai kesopanan positif dan negatif (Mahmud, 2019). Seperti halnya anak-anak harus menghormati orang tua dan tidak pernah menaikkan tatapan matanya saat berbicara (Lim Beng Soon, 2017). Kesopanan non-verbal merupakan tindakan sederhana dari persembahan orang yang lebih muda terhadap orang tua. Contoh di Budaya Jawa adalah orang yang lebih muda membungkuk sedikit saat berjalan di depan dan ketika sesepuh memberi nasehat, orang yang lebih muda tidak harus melihat langsung wajah tetua karena ini diartikan sebagai yang lebih muda menantang yang lebih tua yang dianggap tidak sopan dalam budaya Jawa (Megah, 2008).

Kesantunan dalam Bahasa

Sopan santun seseorang bisa dilihat dari tutur kata seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dalam kategori kehidupan sehari-hari adalah diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi, dan pertama-tama dalam sistem norma dan model bicara perilaku, yang dikenal sebagai etiket bicara (Ryabova, 2015). Istilah linguistik menyatakan kategori kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi, dan pertama-tama dalam sistem norma dan model bicara perilaku, yang dikenal sebagai etiket bicara (Ryabova, 2015). Prinsip kesantunan berbahasa yang termasuk maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan kesimpatian. Kemudian, faktor pendukung pelaksanaan kesantunan adalah faktor internal yang meliputi tempat dan suasana peserta tutur, tujuan tutur, dan sarana tutur (Novianti & Inderasari, 2020).

Sopan santun dalam hal berbahasa harus memperhatikan transkripsi ortografis, suku kata, intonasi akhir, serta pola intonasi (Hübscher et al., 2019). Selain verbal, isyarat intonasi menghasilkan makna yang berhubungan dengan kesopanan (Hübscher et al., 2019). Prosodi atau intonasi atau irama dalam berbicara merupakan hal yang penting dalam kesopanan (Vergis & Pell, 2020). Struktur bahasa dan intonasi berpengaruh signifikan terhadap penilaian kesopanan, efek tersebut prosodi jauh lebih kuat. Bahkan, dalam beberapa kasus, tuntutan kasar menyebabkan netralisasi perbedaan linguistik (ekstra). Intonasi dalam hal ini sangat

mempengaruhi sopan santun dalam berbahasa atau berkomunikasi. Orang yang sopan saat berbicara akan menunjukkan intonasi yang rendah pertanda menghargai orang yang lebih tua.

Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan penggunaan kesopanan positif dan negatif di semua tingkatan (verbal, nonverbal dan paraverbal) tentang interaksi guru dan anak didik (Hobjilä, 2012). Permintaan maaf bisa lebih atau kurang tipe asal, termasuk identifikasi pelanggaran dan sikap yang dirasakan pembicara terhadapnya (Murphy, 2019). Selain kata tersebut beberapa kata atau ungkapan yang harus diperhatikan seperti ada semoga, kamu bisa, apakah, selamat, bentuk sapaan hormat, ayo atau yuk, bentuk sapaan akrab, akrab sangat disarankan, asyik ya, tak sabar, tahukah kamu, sebaiknya, bagaimana, sukses untuk studinya, kami mendoakan yang terbaik, dan kami ingin mengucapkan selamat (Hamidah et al., 2020). Pemilihan kata dalam hal sopan santun harus diperhatikan. Terlebih pada hal penolakan, harus sangat berhati-hati dalam memilih kosakata. Kata yang harus ditanamkan pada anak yaitu kata “tolong”, “maaf”, dan “terimakasih” (Caballero et al., 2018). Kata tersebut akan mengajarkan anak sopan santun dengan menghargai orang lain.

Sopan Santun Bahasa Jawa

Kesantunan dalam budaya jawa memiliki ciri khas tersendiri. Merasa dan menunjukkan *isin* (malu) adalah dasar dari keadaan batin sosio-psikologis orang Jawa dalam hal kesantunan (Wijayanto, 2013). Kesantunan orang Jawa dibangun di atas perasaan *isin* (malu) yang dengannya perilaku sopan diperkenalkan oleh orang Jawa dengan membuat mereka merasa malu ketika hal yang mungkin dipikirkan orang lain saat seseorang tidak dapat menunjukkan perilaku yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkataan dan perbuatan selalu berhubungan dalam urusan sopan santun. Menegakkan *santun* berarti memenuhi niat dan harapan masyarakat agar taat pada pedoman tingkah laku yang dikembangkan dalam *tata krama* agar tidak menimbulkan rasa malu atau aib bagi diri sendiri dan orang lain yang berafiliasi dengan seseorang (Wijayanto, 2013). Kosakata dalam budaya menjadi bentuk kesantunan berbahasa di masyarakat Jawa (Suryadi & Riris, 2018).

Bahasa jawa memiliki ciri khas tersendiri yaitu kosakatanya. Sistem kesopanan, kehormatan, dan rasa hormat yang sampai saat ini masih ada sebagian besar belum dipelajari yaitu dengan fokus pada kosakata sopan bahasa jawa (*Krama*, *Krama Andhap/karma madya*, dan *Krama Inggil*) (Krauß, 2018). Kosakata dalam bahasa jawa memiliki beberapa tingkatan yang disebut sebagai *tata krama*. Bahasa yang sopan dalam bahasa Jawa melalui konsep budaya, yaitu: *tata krama*, *andhap asor*, dan *tanggap ing sasmito* (Sukarno, 2018). *Tata krama* artinya pengaturan bahasa atau ucapan level . Tingkat bicara bahasa Jawa menjadi tiga tingkatan: tidak sopan yaitu *ngoko*, tengah sopan yaitu *krama madya*, dan yang paling sopan yaitu *krama inggil*. Tingkatan tersebut digunakan dengan memperhatikan konteks sosial seseorang. Pemilihan tingkat kebahasaan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial (jarak sosial, usia, status atau kekuasaan sosial, dan ukuran pembebanan) (Sukarno, 2018). *Ngoko* biasanya digunakan untuk bahasa keakraban atau hubungan dekat antar teman sederajat (Jauhari & Purnanto, 2019; Wahyuningsih, 2019). Selain itu bahasa jawa *ngoko* juga bisa digunakan pada orang yang lebih muda. *Basa krama madya* dilakukan kepada teman sebaya yang mungkin belum akrab atau orang yang lebih tua tetapi tidak terpaut jauh umurnya. *Basa Jawa krama inggil* adalah bahasa dengan kosakata yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua sebagai tanda sopan dan keengganan kepada orang yang lebih tua (Yuliyani & Mukminin, 2020).

Konsep budaya Jawa selanjutnya adalah *andhap-asor*. Frasa ini secara leksikal terdiri dari dua kata: *andhap* 'low' dan *asor* 'humble' yang berarti merendahkan diri sendiri sekaligus meninggikan orang lain. *Tanggap ing sasmita* berarti memahami arti tersembunyi. Sebagai orang Jawa harus bisa mengaplikasikan konsep tersebut (Sukarno, 2015). Konsep *andhap-asor* dalam menanggapi pujian dengan merendahkan dirinya sendiri. Ketika melakukan percakapan dengan orang lain, terlebih lagi pada orang tua, dalam budaya jawa harus

merendahkan diri sendiri serta meninggikan lawan bicara. Orang Jawa yang baik juga harus memiliki rasa *tanggap ing sasmita*, yaitu budaya jawa kerap dengan kode-kode halus yang diberikan kepada lawan bicara, dan seseorang itu diminta untuk memahami kode tersebut.

Penanda kebahasaan yang biasa digunakan oleh penutur bahasa Jawa untuk menyampaikan permintaan dan latar belakang sosial-budaya yang mempengaruhi pemilihan strategi kesantunan yaitu: (1) ada empat jenis kesopanan (paling langsung, langsung, kurang langsung, dan tidak langsung) strategi dalam bahasa Jawa, (2) ada empat perangkat linguistik (kalimat mood, tingkat bicara, pasif suara, dan anggapan/kondisi) sebagai penanda strategi kesantunan dan (3) pilihan-pilihan level sangat dipengaruhi oleh konteks sosial (jarak sosial, usia, status atau kekuasaan sosial, dan ukuran pembebanan) di antara tenor (Sukarno, 2018). Bahasa jawa sangat memperhatikan pemilihan strategi dalam hal sesantunan saat berbicara kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan keistimewaan bahasa jawa yang harus dilestarikan.

Penanaman Bahasa Jawa

Penanaman sikap sopan santun tidak bisa dilakukan secara instan. Sikap sopan santun termasuk dalam karakter anak, sehingga perlu waktu yang tidak singkat untuk menanamkan hal tersebut. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang mendasari pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Hariyanto, 2011; Hasanah & Deniatur, 2018). Penanaman sikap sopan santun dilakukan pada anak yang berusia sedini mungkin, agar sikap sopan santunnya dibawa ketika anak dewasa nanti. Terbentuknya sikap sopan santun juga dilihat dari bahasa (tutur kata) sama halnya dengan keadaan dan proses terbentuknya sikap dalam masyarakat (Rohullah, 2017). Perlu waktu yang lama dan secara bertahap, terlebih lagi aspek bahasa pada anak-anak. Sesuai dengan teori behavioris bahwa bahasa merupakan ketrampilan kompleks yang dipelajari sedikit demi sedikit (Santrock, 2007). Proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya.

Perkembangan bahasa anak tidak bisa lepas dari lingkungan, karena sesuatu yang diucapkan berasal dari sesuatu yang didengar oleh anak. Lingkungan tersebut yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Teori ekologis Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan yang dekat dengan anak yaitu keluarga, sekolah, serta lingkungan rumah (Upton, 2012). Lingkungan yang memberikan pengaruh terbesar terhadap perkembangan bahasa anak yaitu lingkungan keluarga. Ketika anak lahir pertama berada pada lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa pada anak. Bahasa dikenalkan pada anak dari lahir, dari anak mulai bersuara, orang tua mulai membiasakan mendengarkan bahasa yang baik pada anak.

Keluarga menjadi yang paling utama dalam proses perkembangan sikap sopan santun berbahasa pada anak. Penanaman sopan santun paling utama ditanamkan dalam lingkungan keluarga yaitu anak-anak harus berbakti kepada orang tua dan berperilaku hormat dalam diri anak (Lim Beng Soon, 2017). Perilaku menghormati orang tua dapat dilihat dari seorang anak berbicara kepada orangtuanya. Saat anak berbicara kepada orang tua menggunakan bahasa yang benar atau tidak. Hal tersebut yang menentukan perkembangan karakter sopan santun berbahasa pada anak berkembang dengan baik.

Lingkungan keluarga mengenalkan bahasa sejak awal perkembangan anak. Awal yang baik dalam mengenalkan bahasa jawa pada anak dimulai saat anak mulai belajar bahasa. Salah satu pengenalan bahasa disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya (Morrison, 2012). Seorang ibu membiasakan anak dengan menggunakan bahasa jawa agar tertanam pada anak hingga dewasa. Keberadaan bahasa jawa yang sudah tertanam pada anak menjadikan pemertahanan bahasa Jawa mungkin terjadi dengan didukung oleh sikap positif terhadap

bahasa Jawa (Nirmala, 2016). Hal tersebut akan mempengaruhi kebahasaan anak saat dewasa, ketika anak membiasakan menggunakan bahasa Jawa saat kecil, maka ketika anak dewasa akan mengetahui dan bisa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar nantinya.

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hermanto, 2019). Pola asuh orang tua menentukan perkembangan sikap anak, dan dapat dipantau melalui pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, baik bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Jawa *karma*. Orang tua memberikan stimulus pada anak untuk mengasah pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Pola asuh yang efektif diterapkan dalam menumbuhkan nilai karakter pada anak adalah pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya memberikan fasilitas pada anak, tetapi masih memantau dan mengawasi anak (Trisnawati & Fauziah, 2019). Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak, khususnya perkembangan bahasa (Apriliani et al., 2020). Pola asuh yang diberikan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa sejak kecil menentukan perkembangan bahasa Jawa pada anak.

Setelah pendidikan dalam keluarga, di sekolah merupakan tempat pendidikan kedua. Di sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan adalah seorang guru. Anak-anak secara pasif mengadopsi tentang sopan santun melalui modeling oleh guru (Ahn, 2020). Sopan santun seorang guru harus dijaga, terlebih lagi pada tutur kata yang diucapkan oleh guru, karena akan dicontoh oleh anak-anak. Selain itu, faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam proses belajar mengajar di kelas seperti kebiasaan guru berbicara bahasa Jawa (Saddhono & Rohmadi, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa Jawa di sekolah juga akan mempermudah penanaman bahasa Jawa kepada anak.

Penanaman sikap sopan santun dalam bahasa Jawa perlu memahami dan menerapkan konsep budaya seperti *tata karma* (gaya bahasa), *andhap-asor* (merendahkan diri sembari meninggikan orang lain), dan *tanggap ing sasmita* (mampu menangkap makna yang tersembunyi) (Sukarno, 2010). Sikap sopan santun berbahasa Jawa juga merupakan cara seseorang dalam memperlakukan suatu bahasa baik itu diperlakukan secara baik ataupun tidak, tergantung si pengguna bahasa itu sendiri. Beberapa konsep tersebut harus tertanam pada orang tua, guru, maupun orang dewasa agar bisa mencontohkannya pada anak-anak. Anak dibiasakan bersikap sopan santun berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan (Aini, 2019). Kesantunan anak yang dilakukan setiap hari akan tertanam pada diri anak dan berdampak positif bagi anak dikemudian hari.

Anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi pada teman sebayanya dan gurunya. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada dimasyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak akan relatif lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Anak tersebut akan tumbuh menjadi sosok yang beradab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan melakukan berbahasa Jawa yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penanaman dilakukan pada anak usia dini dengan harapan dapat memberikan karakter sopan santun pada anak hingga dewasa nanti. Sebagai seorang teladan bagi seorang anak, orangtua, guru dan orang dewasa lainnya di sekitar anak harus dapat memberikan contoh yang baik yaitu gaya bahasa yang baik,

merendahkan diri sembari meninggikan orang lain, dan mampu menangkap makna yang tersembunyi sesuai dengan budaya jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam proses pembuatan artikel jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pembimbing dan semua pihak yang terlibat. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada tim editor jurnal Obsesi yang telah memungkinkan jurnal ini siap untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, J. (2020). Honorifics and peer conflict in Korean children's language socialization. *Linguistics and Education*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.05.002>
- Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang. *Islamic EduKids*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>
- Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2020). Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.319>
- Borris, D., & Zecho, C. (2018). The linguistic politeness having seen on the current study issue. *Linguistics and Culture Review*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v2n1.10>
- Caballero, J. A., Vergis, N., Jiang, X., & Pell, M. D. (2018). The sound of im/politeness. *Speech Communication*, 102(January), 39–53. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2018.06.004>
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <http://www.mlindonesia.org/images/files/Agustus 2014.pdf#page=33>
- Diane, E. P. (2015). Menyelami perkembangan manusia. In *Experience Human Development* (10 ed.). Salemba Humanika.
- Efendi, A., & Endriati, K. (2020). Mbasaake in Family Circle: Linguistic Socialization of Politeness in Javanese. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 165–178.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>
- Ferenčík, M. (2018). Im/politeness on the move: A study of regulatory discourse practices in Slovakia's centre of tourism. *Journal of Pragmatics*, 134, 183–198. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.05.011>
- Ferenčík, M. (2020). Politeness and social change: The metapragmatics of Slovakia's 2018 'decent revolution'. *Journal of Pragmatics*, 169, 165–178. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.08.020>
- Fitriah, & Hidayat, D. N. (2018). Politeness: Cultural Dimensions of Linguistic Choice. *Indonesian Journal of English Education*, 5(May), 26–34. <https://doi.org/10.15408/ijee.v5i1.IJEE>
- Frانيا, M., Abdul Sattar, H. Q., & Mei, H. C. (2014). Speech Act of Responding to Rudeness: A Case Study of Malaysian University Students. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(2), 46–58. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.2p.46>
- Hamidah, Anwar, M., & Rohman, S. (2020). Linguistics Politeness Markers in Australian Embassy in Indonesia's Social Media. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 203–217.
- Hariyanto, M. S. (2011). *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U., & Deniatur, M. (2018). Character Education in Early Childhood Based on Family. *Early Childhood Research Journal*, 1(1), 50–62.

- Hermanto, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudlatul Athfal Yayasan Nurul Bahra Kabupaten Bone. *AN-NISA*, 12(1), 560–569. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.450>
- Hobjilä, A. (2012). Positive Politeness and Negative Politeness in Didactic Communication – Landmarks in Teaching Methodology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 63, 213–222. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.10.032>
- Hübscher, I., Garufi, M., & Prieto, P. (2019). The development of polite stance in preschoolers: How prosody, gesture, and body cues pave the way. *Journal of Child Language*, May. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000126>
- Isosävi, J. (2020). Cultural outsiders' reported adherence to Finnish and French politeness norms. *Journal of Pragmatics*, 155, 177–192. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.10.015>
- Jauhari, E., & Purnanto, D. (2019). *The Use of Javanese as a Tool of Expression for Solidarity Politeness in the Ethnic Chinese Community in the Javanese Arek Cultural Area*. 338(Prasasti), 140–143. <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.22>
- Krauß, D. (2018). Polite vocabulary in the Javanese language of Surabaya. *Wacana*, 19(1), 58–99. <https://doi.org/10.17510/wacana.v19i1.615>
- Lim Beng Soon. (2017). Malay Sayings as Politeness Strategies. *Journal of Modern Language*, 15(1), 65–79.
- Mahmud, M. (2019). The use of politeness strategies in the classroom context by English university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 597–606. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15258>
- Megah, S. I. (2008). Politeness Strategies in Javanese Indirect Offer Used by Prostitutes in Surabaya. *Pragmatics*, 20(2), 79–87.
- Menno, V. R. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Melayu Kupang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2), 97–105.
- Murphy, J. (2019). I'm sorry you are such an arsehole: (non-)canonical apologies and their implications for (im)politeness. *Journal of Pragmatics*, 142, 223–232. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.05.014>
- Níkleva, D. G. (2018). Markers of politeness and impoliteness in student-teacher interaction in the discourse genre of emails. *Revista Signos*, 51(97), 214–235. <https://doi.org/10.4067/S0718-09342018000200214>
- Nirmala, D. (2016). Javanese Cultural Words in Local Newspapers in Central Java As a Language Maintenance Model. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 293. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10589>
- Novianti, R., & Inderasari, E. (2020). Tindak Tutur Kesantunan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (The Speech Act of Students Politeness in Learning Bahasa Indonesia). *JALABAHASA*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.378>
- Purwanto, B. A. (2020). Politeness principle Analysis In Javanese Daily Conversation. *Metaphor*, 1986, 12–20. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/metaphor/article/view/1206>
- Ridwan, M., & Hadi, S. (2019). *Java language in the madurese cross culture*. 3(2), 190–200.
- Rika Ningsih, Endry Boeriswati, & Liliana Muliastuti. (2020). Language Politeness Of Students And Teachers: An Ethnographic Study. *Getsempeña English Education Journal*, 7(1), 159–169. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1063>
- Ristiani, I. (2020). Sharpening the character of local wisdom in virtual communication in indonesia. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra2), 86–97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3809002>
- Rohullah, R. (2017). Pengaruh Perilaku Bahasa Dalam Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan Dan Perkembangan Sikap/Karakter Pada Anak Usia Dini. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 692–702.
- Ryabova, M. (2015). Politeness Strategy in Everyday Communication. *Procedia - Social and*

- Behavioral Sciences*, 206(November), 90–95.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.033>
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A sociolinguistics study on the use of the Javanese language in the learning process in primary schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*, 7(6), 25–30.
<https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p25>
- Sifianou, M. (2019). Im/politeness and in/civility: A neglected relationship? *Journal of Pragmatics*, 147, 49–64. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.05.008>
- Sukarno. (2015). Politeness strategies in responding to compliments in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 91–101. <https://doi.org/10.17509/ijal.v4i2.686>
- Sukarno. (2018). Politeness strategies, linguistic markers and social contexts in delivering requests in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 659–667. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9816>
- Sukarno, S. (2010). The Reflection of the Javanese Cultural Concepts in the Politeness of Javanese. *k@ta: a biannual publication on the study of language and literature*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.9744/kata.12.1.59-71>
- Supatmiwati, D. (2017). *The Realization of Politeness Strategies in Javanese Speech Community in Lombok*. 1.
- Suryadi, M., & Riris, T. (2018). The Influence of the Richness of Emotive-Cutural Lexicon in Coloring the Politeness Form of Speech and Politeness Gradation of the Coastal Javanese Society in Pati District. *E3S Web of Conferences*, 73, 10–12. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187308023>
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Blimbing Kelompok. *E-Journal Mitra Pendidikan*, 01(1), 112–124.
- Theunissen, P. (2019). Extending public relationship-building through the theory of politeness. *Public Relations Review*, 45(3), 101784. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.05.005>
- Trisnawati, W., & Fauziah, P. Y. (2019). Penanaman Nilai Karakter melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas. *Cakrawala Dini*, 7(2), 28–35.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Vergis, N., & Pell, M. D. (2020). Factors in the perception of speaker politeness: The effect of linguistic structure, imposition and prosody. *Journal of Politeness Research*, 16(1), 45–84. <https://doi.org/10.1515/pr-2017-0008>
- Visser-Bochane, M. I., Reijneveld, S. A., Krijnen, W. P., van der Schans, C. P., & Luinge, M. R. (2020). Identifying Milestones in Language Development for Young Children Ages 1 to 6 Years. *Academic Pediatrics*, 20(3), 421–429. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2019.07.003>
- Wahyono, T. (2017). The Effect of Javanese Language Philosophical Aspect on the Society's Communication Pattern in Indonesian Language. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 134(Icirad), 121–125. <https://doi.org/10.2991/icirad-17.2017.23>
- Wahyuningsih, S. (2019). Javanese Language Shift, Gender and Modernity: A Case Study at IAIN Kudus. *ELT Lectura*, 6(2), 158–169. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/ELT-Lectura/article/view/3097/1758>
- Waluyo, S. (2017). Saying “Sampun” in The Javanese Speech Community: between Politeness Strategy and Sincerity. *Jurnal Informasi dan Pengembangan Iptek*, 13(2), 83–90.
- Widiatmi, T., Slamet, S. Y., Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2016). Language Politeness Model in Local Wisdom in the Region of Surakarta. *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education*, 2(1), 269.
- Wijayanto, A. (2013). The Emergence of the Javanese Sopan and Santun (Politeness) on the Refusal Strategies Used by Javanese Learners of English. *Online Submission*, 36(36), 34–47.

- Winarti, O. (2018). Language Shift of Krama to Bahasa Indonesia among Javanese Youths and it's Relation to Parents' Social Class. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(3), 290. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i3.186>
- Windika, W. (2019). An Analysis of Politeness Strategies of Disagreement: The Case of Students of English Education Study Program in one State Islamic University in Sumatera, Indonesia. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 260–269. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v6i1.3132>
- Yuliyani, E. R., & Mukminin, A. (2020). The Influence of Javanese Language Usage in The Sociodrama Method of Increasing Politeness Behavior of Children Ages 5-6 Years. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 9(1), 20–26. <https://doi.org/10.15294/belia.v9i1.28693>